

Stagnasi Agama dalam Pusaran Kapitalisme di Kabupaten Sumenep

Wilda Rasaili,¹ Octri Amelia Suryani,² Ilyasi.³

¹ Jurusan Administrasi Publik, Universitas Wiraraja, Sumenep

² Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

³ Jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

¹wilda@wiraraja.ac.id

Article history

Received:

15.04.2023

Received in revised form:

25.04.2023

Accepted:

29.04.2023

Keywords:

Capitalism,
Village Development,
Religious Stagnation,
Liberation Theology,
Islam.

Abstract: Contemporary issues persist throughout human history, prompting religion to participate and offer solutions to the prevalent problems. Religion must play a significant role in resolving humanitarian issues. The exploitative practices of the capitalist system and human alienation from society need to be confronted with a revolutionary understanding of religion. Islam, in particular, possesses a spirit of liberation to uplift and advocate for the oppressed. This research aims to examine the religious understanding of the Sumenep community amidst the development of capitalism and ongoing development. It also seeks to explore the role of religion in liberating individuals from various threats of globalization and shielding them from various forms of social sins. The research employs a qualitative method with a descriptive approach, aiming to depict and summarize various conditions, situations, and variables that arise within society. To better understand the desired outcomes of this method, a social approach is employed. Consequently, liberation theology offers a paradigm to rectify the social system that has been damaged by various human-made systems and ideologies, in order to enhance the community's struggle in critically addressing these issues.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan problem riil yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Kemiskinan sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia. Indikator yang umum digunakan untuk mengukur kemiskinan masyarakat di Indonesia berdasarkan tingkat pendapatan per-waktu kerja. Indikator lain berdasarkan kebutuhan relatif per-keluarga, yakni; kebutuhan yang berkenaan dengan peralatan rumah tangga yang sederhana, biaya sandang dan pangan sebatas tercukupi, biaya kesehatan, dan biaya untuk anak yang melangsungkan pendidikan.¹

Para penganut globalisme ekonomi selama bertahun-tahun mengatakan globalisme ekonomi bermaksud untuk membantu kaum miskin di dunia.² Indonesia pun masuk pada jeratan globalisme tersebut. Bahkan, rezim politik Indonesia dapat dikatakan sebagai rezim politik yang paling didikte oleh

¹ Multi Agama, *Agama-Kemiskinan-Pembebasan* (Yogyakarta: Amara Books, 2012), hlm. 1-4.

² Multi Agama, *Agama-Kemiskinan-Pembebasan*, hlm. 12.

globalisme ekonomi-perdagangan dan sistem keuangan global.³ Dengan berlakunya globalisme ekonomi perdagangan dapat menyebabkan jurang yang semakin tajam antara orang kaya dengan orang miskin dalam masyarakat Indonesia.

Kemiskinan adalah jeratan yang harus dibongkar oleh semua pihak, termasuk kaum yang beriman dan taat beragama. Agama tidak saja berada dalam ruang kepercayaan atau hubungannya dengan Sang Ilahi, dengan ciri dan karakternya taat beribadah demi mendapatkan imbalan di akhirat. Sedangkan dalam memahami kondisi sosial, problematika masyarakat termasuk kemiskinan belum sepenuhnya dibahas atau dicarikan solusi dengan ajaran agama yang dianut pada suatu daerah tertentu, termasuk di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Agama tidak menjadi bagian dari kehidupan yang nyata atau agama hanya sebatas berada di atas *Arasy* yang maha tinggi tanpa mampu menyapa realitas kemanusiaan.⁴

Pemahaman sebagian besar masyarakat di Kabupaten Sumenep bisa dikatakan masih terjebak pada tradisi lama bahwa individu cukup dapat membaca Alquran dan dapat salat. Pemahaman demikian yang dikonsumsi masyarakat berdasarkan sisa dari tradisi lama yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Selain itu, pemahaman masyarakat dikuasai oleh doktrin Islam yang berkembang di Kabupaten Sumenep. Sementara itu, kabupaten di ujung pulau Madura ini secara umum memasuki era pembangunan. Salah satunya dengan dijadikannya sebagai kota wisata yang ada di Madura.⁵ Namun, masyarakat tidak memperoleh pemahaman yang utuh dalam upaya memperbaiki kondisi sosial-ekonominya, melainkan masyarakat diajarkan tentang menerima suatu keadaan dengan dijanjikan surga di akhirat kelak. Akibatnya, masyarakat tidak mempunyai spirit untuk memberantas kemiskinan atau membiarkan masyarakat berada dalam keteringgalan.⁶

Pemahaman keagamaan masih tekstual diajarkan oleh kiai dengan dalil bahwa “ketika seorang umat berserah diri kepada sang Ilahi maka hidupnya akan dijamin untuk masuk surga”. Pemahaman tentang janji surga menyempitkan pemikiran masyarakat. Padahal semestinya ajaran agama dapat membuka pemikiran masyarakat secara luas. Masyarakat dapat mengembangkan pemikirannya dalam berbagai bidang, akan tetapi tetap mematuhi lalu lintas agama.

Tumbuh berkembangnya pemahaman keagamaan dari latar belakang masyarakat yang mayoritas petani, pendidikan yang kurang memadai, melahirkan kemiskinan pengetahuan. Terkait hal semacam ini, Zuly Qadir menyebutnya sebagai realitas agama yang mandul.⁷ Apalagi banyak kiai melakukan dakwah dengan sebatas menekankan pada teks bahwa “Allah mencintai orang-orang yang sabar”. Dalam teks ini, Asghar Ali Engineer berpendapat masih banyak yang salah mengartikannya. Teks tersebut direduksi menjadi kesabaran untuk melanggengkan *status quo*, padahal yang ditekankan adalah sebaliknya, yaitu

³ Multi Agama, *Agama-Kemiskinan-Pembebasan*, hlm. 13.

⁴ Zuly Qadir, *Sosiologi Agama: Esai-esai Agama di Ruang Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2011, hlm. 26-27.

⁵ Deddy Prasetya Maha Rani, “Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang)”, *Jurnal Politik Muda*, Vol.III No.3.Agustus-Desember 2014, hlm. 415-420.

⁶ Di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, kiai memiliki otoritas dalam keberagamaan dan keberlangsungan hidup masyarakat. Chumaidi Syarif Romas dalam bukunya yang berjudul *Kekerasan di Kerajaan Surgawi* telah menjelaskan bahwa kiai sebenarnya adalah guru agama Islam sebagaimana guru agama pada umumnya, akan tetapi karena peran sosial-budayanya cukup luas, maka kiai memiliki peran yang cukup besar. Bahkan, mengandung pemaknaan mitologis seperti wali yang memiliki kekuatan magis dan mistis. Pengertian kekuasaan menurut Jarry dan Jarry, secara harfiah adalah kemampuan transformasional yang dimiliki oleh manusia. David Neyberg juga menyatakan bahwa kekuasaan sebagai kemampuan atau wewenang untuk menguasai orang lain, selalu memaksakan dan mengendalikan orang lain hingga mereka taat dan selalu mencampuri kebebasan mereka, serta memaksakan tindakan-tindakan dengan cara-cara tertentu. Gagasan kekuasaan kiai adalah cara berpikir, cara berperan, dan bertindak sehari-hari dalam pola keterpaksaan ataupun memaksakan dalam suatu kehidupan yang memiliki kesadaran kolektif tertentu.

⁷ Zuly Qadir, *Sosiologi Agama*, hlm. 26.

kesabaran dituntut pada saat berjuang untuk melakukan perubahan sosial. Dalam artian, bukan kesabaran dalam menerima suatu kondisi sosial tertentu.⁸

Kondisi sosial masyarakat yang dihadapkan dengan era pembangunan tidak sepenuhnya mendapatkan nilai positif. Apalagi, realitas pembangunan sangat lekat dengan misi sistem ekonomi kapitalisme.⁹ Misalkan, tumbuh berkembangnya pasar-pasar modern, seperti Indomart, Alfamart, Swalayan, Boutique, dan bentuk pasar modern lain yang berkembang di sepanjang jalan menuju tempat-tempat wisata yang ada di Sumenep. Hal demikian, terlihat secara jelas bahwa pembangunan dilakukan untuk memperlancar atau hanya menguntungkan para kaum pemilik modal, sedangkan kemiskinan tetap menempel dalam diri sosial masyarakat.

Berdasarkan problem sosial tersebut, penelitian ini fokus mengkaji tentang pembangunan dan pusran kapitalisme di Kabupaten Sumenep, serta untuk menganalisis spirit agama Islam dalam proses pembebasan masyarakat. Dalam penelusuran kepustakaan, belum ditemukan penelitian yang membahas sesuai dengan topik ini. Namun, terdapat karya ilmiah baik dalam bentuk buku, artikel, penelitian-penelitian berupa skripsi, tesis, disertasi dan lain-lain, yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Di antara kajian ilmiah yang terkait dengan penelitian ini: *Pertama*, karya Madya Mohammad Kamil, *Ulama dan Perubahan Sosial dalam Islam*. Ia mengulas tentang peran seorang ulama dalam membentuk perubahan sosial melalui ilmu pengetahuan dan karisma dari seorang pemimpin. Dalam penelitian ini hanya saja menjelaskan tentang peran ulama dalam perubahan sosial pada masa kejayaannya.¹⁰ *Kedua*, karya Syafiq Mahmadah Hanafi dan Ahmad Sobirin, *Relevansi Ajaran Agama dalam Aktivitas Ekonomi (Studi Komparatif antara Islam dan Kapitalisme)*. Penelitian ini mengungkap bahwa ajaran agama dapat mempengaruhi umatnya untuk melakukan tindakan ekonomi atau agama membangun semangat bekerja untuk mendapatkan ekonomi sesuai dengan sistem. Diuraikan juga bahwa setiap pekerjaan memiliki nilai positif dan negatif sesuai dengan ukuran ajaran agama.¹¹

Ketiga, karya Muhammad Yusuf Al-Qardawy, *Konsepsi Islam dalam Mengentas Kemiskinan*. Buku ini menjelaskan berbagai pendirian tentang problem kemiskinan. Pandangan Islam terhadap kemiskinan, yaitu; a) Islam menolak pandangan golongan yang menyucikan kemiskinan. b) Islam menolak teori kemiskinan golongan Jabariah yang mengatakan kemiskinan sebagai ujian. c) Islam menolak teori kapitalisme. d) Islam menolak teori Marxisme. Kemudian Muhammad Yusuf Qardawy menepungkan penanggulangan kemiskinan dari sudut pandang Islam, di antaranya; bekerja, mencukupi keluarga yang lemah, sedekah sukarela dan kebajikan individu, zakat, dan keharusan memenuhi hak-hak selain zakat.¹²

Keempat, karya Eko Prasetyo yang berjudul *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan*. Eko Prasetyo menjelaskan realitas yang tampak di depan mata percaturan dunia saat ini menunjukkan umat Islam berada pada posisi marginal, tertindas, dan subordinat. Permasalahan utama yang muncul terkait dengan faktor keterbelakangan ekonomi, sosial, dan instabilitas politik. Golongan muslim miskin membutuhkan teologi, paradigma dan analisis sosial yang memihak pada mereka, itulah

⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* terj. Agung Prihantoro, cet. V (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2009, hlm. 12.

⁹ Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam: Isu-isu kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 17.

¹⁰ Madya Mohammad Kamil, "Ulama dan Perubahan Sosial dalam Islam", *Jurnal Ushuluddin*.

¹¹ Syafiq Mahmadah Hanafi dan Ahmad Sobirin, "Relevansi Ajaran Agama Dalam Aktivitas Ekonomi (Studi Komparatif antara Islam dan Kapitalisme)", *Iqtisad Journal of Islamic Economics*, III, No. 1, Muharram 1423 H/Maret 2002.

¹² Muhammad Yusuf Al-Qardawy, *Konsepsi Islam dalam Mengentas Kemiskinan* terj. Umar fanany, cet. 3 (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1996).

teologi bagi kaum tertindas. Yaitu, teologi yang membebaskan mereka dari ketertindasan dan eksploitasi global.

Sebuah teologi yang memberi ruang bagi pembelaan kaum tertindas sangat diperlukan dengan membentuk gerakan sosial. Sebuah gerakan yang memiliki orientasi pada perubahan struktur sosial yang menindas dan menyingkap segala bentuk kejahatan pembangunan. Melihat akar persoalan ada pada sistem politik dan ekonomi dunia yang memang sejak semula tidak adil dan berpihak pada kepentingan kaum pemodal. Kemudian juga menempatkan Islam sebagai agama terakhir yang pertama-tama berorientasi pada pembasmian penindasan ekonomi dan dalam kondisi yang dipersyaratkan memperkenankan dipakainya kekuatan fisik demi tegaknya keadilan.¹³

Berangkat dari realitas di atas, maka peneliti memiliki asumsi masih diperlukan kajian yang mendalam dan mendetail mengenai masalah “Stagnasi Agama dalam Pusaran Kapitalisme di Kabupaten Sumenep”. Dengan demikian, secara akademik menjadi jelas posisi kajian ini di antara kajian-kajian yang pernah dilakukan sebelumnya. Maka, Teologi Pembebasan dari Gustavo Gutierrez dan Asghar Ali Engener dijadikan sebagai kerangka teori dalam penelitian ini.

Teologi pembebasan pada awalnya muncul dari kalangan gereja Katolik di Amerika Latin. Kemudian, terus berkembang di kalangan militer, agamawan, masyarakat Afrika hingga Asean.¹⁴ Beberapa latar belakang munculnya teologi pembebasan, di antaranya:

1. Untuk mencari sumbangan positif gereja terhadap perubahan masyarakat, karena selama ini keimanan jemaah gereja tidak relevan dengan kehidupan sosial.
2. Berkembangnya penindasan dan ketidakadilan terhadap masyarakat miskin yang disebut sebagai kaum lemah.
3. Terjadinya konflik kepentingan terhadap kaum lemah dan mereka dieksploitasi sebagai alat politik kaum penguasa.
4. Gerakan sosial keagamaan untuk membumikan dasar teologi untuk memberantas kemiskinan pada seluruh lapisan masyarakat.¹⁵

Teologi pembebasan menjadi studi penting bagi agama-agama untuk melihat peran agama dalam membebaskan manusia dari berbagai ancaman globalisasi dan menghindarkan manusia dari berbagai macam dosa sosial. Teologi pembebasan menawarkan paradigma untuk memperbaiki sistem sosial bagi manusia yang telah rusak oleh berbagai sistem dan ideologi dari perbuatan manusia itu sendiri.¹⁶

Gustavo Gutierrez mengatakan, istilah teologi pembebasan mengandung tiga makna. *Pertama*, memberikan perlindungan, dan penyelamatan manusia dari bidang ekonomi, sosial, dan politik. *Kedua*, membebaskan manusia dari takdir Tuhan. *Ketiga*, membebaskan manusia dari dosa dan beralih pada kehidupan baru.¹⁷ Artinya, teologi adalah sesuatu yang didalamnya mengandung nilai-nilai dan ajaran yang dapat digunakan sebagai paradigma bagi seseorang dalam berpikir dan berperilaku. Teologi mengandung kekuatan etis bagi manusia dalam berkehendak dan berbuat. Di samping mengandung dimensi teoritis, teologi juga mengandung dimensi praksis. Teologi merupakan wahana strategis dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁸

¹³ Eko Prasetyo, *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan* (Yogyakarta: Insist Press, 2002).

¹⁴ Michlmael Lowy, *Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000), hlm. 25.

¹⁵ Imam Sukardi (dkk.), *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 133.

¹⁶ Sebuah pengantar Redaksi dalam buku “Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya” terj. Agung Prihantoro, cet. IV (Yogyakarta: LKis, 2013), hlm. V.

¹⁷ Sahrul, “Agama dan Teologi Pembebasan”, *An-Nadwah*, XIV, No. 1, Januari-Juni 2009.

¹⁸ Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam: Isu-isu*, hlm. 63.

Senada dengan Gustavo Gutierrez, Asghar Ali Engineer menjelaskan teologi pembebasan didorong oleh adanya realitas keterbelakangan dan penindasan yang dialami masyarakat Islam yang diakibatkan oleh sistem kapitalisme.¹⁹ Teologi pembebasan sebagai upaya penyelamatan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat, pembelaan dan penegakkan keadilan terhadap kaum miskin dari penindasan penguasa, tuan tanah atau feodal, maupun golongan kaya. Teologi pembebasan sangat anti kemapanan serta memperjuangkan kelompok tertindas dan membekalinya dengan senjata ideologis yang kuat untuk melawan golongan yang menindasnya.²⁰

Agama Islam mengandung performa revolusioner yang telah mampu melakukan perubahan sosial, ekonomi, teologis dalam realitas sejarahnya. Ketika membahas kemiskinan, tentunya tidak cukup jika hanya berhenti pada analisis teks bahwa kemiskinan dibenci oleh Tuhan sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat-Nya. Demikian juga, ketika memberikan solusi hanya berhenti pada aspek-aspek sabar, tawakkal, berserah diri dan lain sebagainya. Hal demikian, umat Islam masih terjebak pada nalar metafisik yang tentu tidak cukup dalam menyelesaikan problem riil yang dihadapi masyarakat. Dari pemahaman seperti ini, maka teologi pembebasan menuntut penyandingan antara refleksi terhadap teks dengan refleksi atas realitas untuk kemudian melahirkan aksi pembebasan.²¹

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif.²² Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang digunakan dengan tujuan menjelaskan kondisi sosial masyarakat dari pengetahuannya, doktrin agama, dan kondisi sosial-ekonomi. Dalam melihat fenomena sosial masyarakat, peneliti menggunakan kacamata teologi pembebasan. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan melakukan wawancara langsung. Penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi berupa dokumen resmi, photo, dan cerita yang masih diadopsi oleh masyarakat. Setelah melakukan pengumpulan data, maka dilakukan analisa data melalui metode deskriptif-analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan dan Pusaran Kapitalisme

Proyek pembangunan dengan dalih untuk meningkatkan ekonomi daerah yang ditanamkan pemerintah justru membawa efek merugikan khususnya mayoritas rakyat miskin.²³ Dampak nyata dari pembangunan ekonomi tersebut belum dapat menyelesaikan pengangguran, mayoritas masyarakat berpendidikan rendah, dan masyarakat tidak dapat bersaing dalam dunia kerja modern. Pembangunan ini menguntungkan berbagai kelompok kepentingan yang semua beraliansi pada kelas penguasa. Masyarakat hanya menjadi korban dan sasaran eksploitasi. Menurut Eko Prasetyo, golongan pertama yang menjadi korban dalam pembangunan ekonomi yang seperti ini adalah petani, kedua adalah buruh, dan ketiga adalah kaum perempuan.²⁴

Pembangunan justru banyak merampas lahan pertanian yang menjadi sumber ekonomi masyarakat. Di Kabupaten Sumenep dalam perkembangan pembangunannya telah banyak kaum pemilik

¹⁹ Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam: Isu-isu*, hlm. 65.

²⁰ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, hlm. 2.

²¹ Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam: Isu-isu*, hlm. 68-70.

²² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* cet. 1, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 48.

²³ Wawancara dengan PR, seorang petani, di Sumenep pada tanggal 8 Juni 2022.

²⁴ Eko Prasetyo, *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan* (Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 85 – 97.

modal yang justru dari luar Sumenep masuk ke desa-desa untuk mengeksploitasi tanah. Mereka membeli tanah dengan harga lebih tinggi, akan tetapi mereka menjadikan tanah yang dibeli untuk meningkatkan modal yang mereka miliki. Artinya, kapitalisme semakin merambat ke berbagai belahan dunia, tidak terkecuali wilayah-wilayah terpencil yang ada di Indonesia.²⁵ Saat ini, Sumenep termasuk pada wilayah yang tumbuh dan berkembang dengan sistem kapitalistik. Ada kalanya pemerintah menghayalkan dalam visi-misinya untuk menjadikan setiap wilayah makmur dalam kehidupan sosial, bernegara, beragama, dan dapat menjadi bagian wilayah yang maju. Namun, sering kali pemerintah tidak memperhatikan bahwa untuk memajukan wilayah tersebut telah mempraktikkan pembangunan dengan basis dan sistem kapitalistik. Jadi, dengan sistem demikian pemerintah pro dengan kaum pemilik modal, sedangkan rakyat biasa kebanyakan dibiarkan dengan keadaannya yang dijerat kemiskinan.

Perputaran kapitalisme yang terjadi di Kabupaten Sumenep dapat dilihat dengan beberapa fakta di masyarakat, yaitu:

Pertama, dua elite sosial; kiai dan blater. Kedua elite ini sosial sangat dominan atau memiliki pengaruh yang kuat bagi kehidupan sosial dan keberagamaan masyarakat. Lebih lagi kiai memegang peran penting dalam mengajarkan agama, akan tetapi kiai dalam ruang sosial dan sektor ekonominya menunjukkan adanya perbedaan yang nyata dengan masyarakat pada umumnya. Masyarakat masih dengan kemiskinannya, sedangkan kiai dan keluarganya termasuk pada golongan yang lebih mapan. Salah satu ciri kemapanan kiai yaitu model rumah lebih megah dan perlengkapannya, beserta konsumsi barang dalam kesehariannya. Kiai juga menunjukkan kelas atas dengan kewibawaan dan kharismatik yang dibawanya.

Sementara blater juga mendapat semacam pengakuan sosial, baik status, kedudukan, maupun pengaruh. Blater dinilai sebagai orang-orang pemberani, berwibawa, dan kesatria. Karena itu, blater sama halnya dengan kiai, ada semacam mendapat ruang istimewa. Yang membedakan dari dua elite sosial dominan yaitu kiai dengan keilmuan agamanya, sedangkan blater karena kesatriaannya. Artinya, di Kabupaten Sumenep tidak jauh berbeda dengan kabupaten lainnya di Madura, bahwa kiai dan blater menempati posisi sebagai kelas sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas sosial masyarakat biasa.²⁶

Kedua, sumber mata air untuk mengeruk keuntungan. Tidak semua desa di Sumenep memiliki sumber mata air bersih yang cukup. Bahkan, bisa dikatakan sebagian besar desa mengalami krisis air bersih. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani juga hanya bergantung pada musim. Masyarakat tidak memiliki persediaan air yang cukup mengolah lahannya. Kala musim hujan, masyarakat baru memulai bercocok tanam. Meskipun ada beberapa sumber mata air, akan tetapi dimiliki secara individu, bukan milik bersama. Jadi, masyarakat untuk memanfaatkannya hanya harus membayar dengan jumlah jam yang digunakan.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa ada semacam praktik pemanfaatan sumber mata air untuk mendapatkan keuntungan lebih.²⁸

²⁵ Yety Rochwulaningsih mengutip dari Russel menyebutkan bahwa kapitalisme dalam pandangan Karl Marx adalah suatu bentuk masyarakat kelas yang distrukturkan secara khusus—di dalamnya manusia diorganisir untuk memproduksi kebutuhan hidup, namun masalahnya mereka diasingkan dari produk yang dihasilkan. Dalam pandangan yang sama, Dobb mengemukakan bahwa kapitalisme merupakan satu sistem ekonomi yang didasarkan pada buruh upahan yang tidak memiliki kekuasaan atas alat produksi. Baca Yety Rochwulaningsih, "Petani Garam dalam Jeratan Kapitalisme: Analisis Kasus Petani Garam di Rembang, Jawa Tengah", *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol. 20, No. 3, Juli 2007.

²⁶ Saniyah, "Kontestasi Kelas dalam Tradisi Abakalan: Studi Hubungan Perayaan Abakalan dengan Prestise Sosial di Desa Banuaju Barat Kecamatan Batang-Batang Sumenep Madura", Skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm. 2.

²⁷ Wawancara dengan MS di Sumenep pada tanggal 8 Juni 2022.

²⁸ Wawancara dengan HO di Sumenep pada tanggal 8 Juni 2022.

Stagnasi Pemahaman Agama

Prinsip Islam pada dasarnya bertumpu pada tauhid, dan hal inilah yang menjadi inti atau ruh Islam. Dengan kata lain, tauhid merupakan konsep yang sentral dan fundamental dalam Islam. Tauhid secara kebahasaan berarti keesaan Tuhan. Ulama menyebutkan bahwa pengertian 'tiada Tuhan selain Allah' adalah tiada yang layak disembah selain-Nya, dan ketundukan hanya tertuju pada-Nya.²⁹ Kepasrahan dan ketundukan secara esensial yang diharapkan untuk diberikan oleh setiap muslim kepada Allah adalah seseorang yang menyerahkan segenap dirinya kepada Sang Pencipta yang Tunggal.³⁰

Selain agama sebagai tauhid, idealnya agama mengajarkan spirit untuk perubahan sosial. Namun, pada kenyataannya agama sebagai ajaran untuk berserah diri, bersabar dan mengadopsi keyakinan segala yang ada di dunia sudah diatur oleh Tuhan. Sebagaimana dalam Islam dinyatakan bahwa sejak dalam kandungan, manusia sudah terikat perjanjian primordial dengan Tuhan.³¹

Pemahaman masyarakat tentang Islam hanya sebatas sebagai jalan untuk mencari rida Tuhan dan mendapat imbalan surga di akhirat. Agama sebagai ancaman dan balasan, sehingga masyarakat berada dalam ketakutan tentang siksa neraka. Pemahaman agama tidak dibenturkan dengan persoalan yang riil yakni kondisi sosial, salah satunya ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan pendidikan yang tertinggal. Dalam diri masyarakat tidak terdapat nalar dan wacana kritis dalam menyikapi setiap persoalan yang dihadapinya.

Pemahaman agama yang stagnan tersebut bersifat normatif-doktrinal, dan biasanya cenderung bersifat absolut. Kecenderungan mengabsoludkan teks yang sudah tertulis tanpa berusaha memahami terlebih dahulu latar belakang turunnya suatu teks. Dengan demikian, untuk memahami keagamaan manusia secara utuh, maka diperlukan adanya dialog pendekatan antara teologis dan historis-sosiologis.

Islam Pembebasan sebagai Jalan Keluar

Islam jika dipahami secara utuh, maka merupakan agama pembebasan masyarakat. Dalam sejarahnya Nabi Muhammad membawa ajaran Islam untuk menghapus perbudakan manusia di Mekkah, termasuk pembebasan bagi kaum perempuan. Islam menolak hak milik, melarang penumpukan harta, dan sangat mengecam adanya alienasi terhadap manusia. Sejatinya Islam mengajarkan tentang persamaan dan persaudaraan.³²

Islam memiliki spirit untuk mengubah suatu kondisi kaum. Islam sebagai media pembebas, yaitu tidak semata-mata sebagai pemahaman yang mengawang, melainkan suatu konsep praktis yang menyangkut seluruh institusi-institusi yang dilahirkannya.³³ Islam tidak menginginkan *status quo* yang melindungi golongan orang kaya yang menyampingkan golongan miskin. Dengan kata lain, masyarakat Sumenep harus terlepas dari kamapanan, baik kamapanan religius maupun kamapanan politik dan sosial.

Pembelaan terhadap kelompok tertindas dan tercabut hak miliknya, memperjuangkan dan membekalinya dengan senjata ideologis untuk melawan kelompok yang menindasnya. Masyarakat dalam

²⁹ Al-Ittihad Al-Islamiy li Ulama al-Muslimin, *25 Prinsip Islam Moderat* terj. Bukhari Yusuf dkk. (Jakarta: Al-Markaz Al-Istisyar li Al-Syari'ah, 2008), hlm. 7.

³⁰ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4000 Tahun* terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), hlm. 199.

³¹ Nurcholis Majid, "Dialog Agama-agama dalam Perspektif Universalisme Islam", dalam *Passing Over*, hlm. 13.

³² Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, hlm. 9-11.

³³ Alwi Bani Rakhman, "Teologi Sosial: Keniscayaan Keberagamaan yang Islami Berbasis Kemanusiaan", *Esensia* Vol. XIV No. 2 Oktober 2013, hlm. 163.

memaknai agama tidak hanya mengakui satu konsep tentang takdir, melainkan manusia juga dapat menentukan nasibnya sendiri.³⁴ Dengan spirit demikian, ke depannya masyarakat Sumenep secara khusus maupun masyarakat pada umumnya dapat melepaskan diri dari jeratan kapitalisme lanjut. Mereka tidak terbatas pada pemahaman agama yang sempit, akan tetapi dapat mengembangkannya ke ranah sosial-ekonomi, sehingga tercipta tatanan masyarakat yang sejahtera atau merdeka secara politik, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Problem kemanusiaan salah satu akibat pembangunan yang tidak berpihak terhadap rakyat, dan berkembangnya kapitalisme dapat diselesaikan dengan ajaran konsep Islam pembebasan. Islam dengan spiritnya dapat mengubah kondisi dan membebaskan masyarakat dari penindasan kelas penguasa. Islam pembebasan menempatkan perjuangan masyarakat dalam menyikapi persoalan secara kritis. Islam berpihak dan mengangkat kaum lemah. Islam sebagai agama revolusioner dan mengajarkan umatnya untuk berilmu, tidak hanya mendiskusikan teori, melainkan dengan praktik yang nyata. Dalam masyarakat Kabupaten Sumenep dapat diwujudkan dalam dunia pendidikan, memberikan pelatihan keterampilan, dan advokasi kaum lemah. Maka, Islam akan hadir sebagai perlawanan, pengawalan, dan pembebasan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ittihad, Al-Islamiy li Ulama al-Muslimin, 2008. 25 Prinsip Islam Moderat terj. Bukhari Yusuf dkk. Jakarta: Al-Markaz Al-Istisyar li Al-Syari'ah.
- Alwi Bani Rakhman, 2013. "Teologi Sosial: Keniscayaan Keberagamaan yang Islami Berbasis Kemanusiaan", Esensia Vol. XIV No. 2 Oktober.
- Amstrong, Karen, 2004. Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4000 Tahun terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan Pustaka.
- Asghar Ali Engineer, 2009. Islam dan Teologi Pembebasan. Terj. Agung Prihantoro. Cet. V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- 1999. Asal-Usul dan Perkembangan Islam: Analisis Pertumbuhan Sosio-Ekonomi terj. Imam Baehaqi. Yogyakarta: kerjasama INSIST dan Pustaka Pelajar.
- Bayu Tri Cahya. 2009. "Kemiskinan Ditinjau dari Perspektif Alquran dan Hadis". Jurnal Penelitian. Vol.9, No.1, Februari.
- Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif. Cet. 1. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chumaidi Syarief Romas. 2003. Kekerasan di Kerajaan Surgawi: Gagasan Kekuasaan Kyai, dari Mitos Wali hingga Broker Budaya. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Deddy Prasetya Maha Rani. 2014. "Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang)". Jurnal Politik Muda. Vol.III, No.3, Agustus-Desember.

³⁴ Asghar, *Asal-Usul dan Perkembangan Islam: Analisis Pertumbuhan Sosio-Ekonomi* terj. Imam Baehaqi (Yogyakarta: kerjasama INSIST dan Pustaka Pelajar, 1999).

- Francis Wahono Nitiprawiro. 2013. *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*. Cet. IV. Yogyakarta: Lkis.
- Imam Sukardi, (dkk.). 2003. *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai.
- Lowy, Michlmael. 2000. *Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar,
- Madya Mohammad Kamil. "Ulama dan Perubahan Sosial dalam Islam", *Jurnal Ushuluddin*.
- Majid, Nurcholis. "Dialog Agama-agama dalam Perspektif Universalisme Islam". dalam *Passing Over*.
- Muhammad In'am Esha. 2008. *Teologi Islam: Isu-isu Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press.
- Muhammad Yusuf Al-Qardawy. 1996. *Konsepsi Islam dalam Mengentas Kemiskinan*. Terj. Umar fanany. Cet. 3. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset.
- Muin, Munawir. 2012. "Agama: Sebuah Upaya Pembebasan Manusia (Perspektif-Dialogis Islam dan Kristen)". *ESENSIA* Vol. XIII No. 1 Januari.
- Multi Agama. 2012. *Agama-Kemiskinan-Pembebasan*. Yogyakarta: Amara Books.
- Munir Che Anam. 2008. *Muhammad dan Karl Marx: Tentang Masyarakat Tanpa Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, Muhammad. 2015. "Paradigma Islam Kritis (Studi Pemikiran Islam Pembebasan Ali Asghar dan Kiri Islam Hasan Hanafi)". *Fikrah*. Vol. III, No.2, Desember.
- Prasetyo, Eko. 2002. *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan*. Yogyakarta: Insist Press.
- Qadir, Zuly. 2011. *Sosiologi Agama: Esai-esai Agama di Ruang Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raditya, Ardhie. 2014. *Sosiologi Tubuh*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sahrul. 2009. "Agama dan Teologi Pembebasan". *An-Nadwah*. XIV. No. 1. Januari-Juni.
- Syafiq Mahmadah Hanafi dan Ahmad Sobirin. 2002. "Relevansi Ajaran Agama Dalam Aktivitas Ekonomi (Studi Komparatif Antara Islam Dan Kapitalisme)". *Iqtisad Journal of Islamic Economics*. Vol. III, No. 1, Muharram 1423 H/Maret.
- Usman, Husaini. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wasito Raharjo Jati. 2014. "Agama dan Politik: Teologi Pembebasan sebagai Arena Profetisasi Agama". *Walisongo*. Vol. 22, No.1, Mei.